



## Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Kejadian Stunting pada Balita Diposyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang

Siti Maulid Diyah<sup>1\*</sup>, Iwan Ardian<sup>2</sup>, Nutrisia Nu'im Haiya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [rismagustina33@gmail.com](mailto:rismagustina33@gmail.com)

**Abstract.** *Stunting is a chronic nutritional disorder characterized by a child's height being below the age-standard growth curve. One contributing factor is the mother's knowledge regarding proper complementary feeding (MP-ASI). This study aims to determine the correlation between maternal knowledge of complementary feeding and stunting among children under five at Posyandu in the Bangetayu Health Center working area, Semarang. This research employed an analytical observational design with a case-control approach. A total of 60 respondents were selected using purposive sampling, consisting of 30 stunted and 30 non-stunted children. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The findings indicated that most mothers possessed good knowledge of complementary feeding (80%). Stunting prevalence among respondents was 41.7%. The Chi-Square test revealed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), demonstrating a significant relationship between maternal knowledge of complementary feeding and stunting. Mothers with poor knowledge were more likely to have stunted children compared to those with adequate understanding. These results highlight the crucial role of improving maternal nutrition knowledge to prevent stunting and support optimal child growth and development.*

**Keywords:** *Case Control; Complementary Feeding; Maternal Knowledge; Stunting; Toddlers.*

**Abstrak.** Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan balita yang berada di bawah standar usianya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pengetahuan ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan case control. Sampel berjumlah 60 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri dari 30 balita stunting dan 30 balita tidak stunting. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI (80%). Kejadian stunting ditemukan pada 41,7% balita. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan kejadian stunting. Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak stunting dibandingkan ibu berpendidikan baik. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan edukasi mengenai MP-ASI sangat diperlukan untuk mencegah stunting dan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

**Kata kunci:** Balita; Case Control; MP-ASI; Pengetahuan Ibu; Stunting.

### 1. PENDAHULUAN

Balita merupakan sebutan untuk anak yang berusia di bawah lima tahun, tepatnya antara 0 hingga 59 bulan. Pada periode ini, anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, serta emosional. Oleh karena itu, anak balita memerlukan perhatian dan pengasuhan khusus dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.. Beberapa masalah Kesehatan balita yang sering ditemui seperti balita pendek (stunting). stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang dialami anak, ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar usianya serta terganggunya perkembangan kognitif. Masalah ini umumnya terjadi akibat gangguan selama masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan (270 hari) hingga anak berusia dua tahun (730 hari) (Devianto et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada anak. Ibu yang punya wawasan kurang memadai berisiko terjadi stunting pada anaknya sebesar 3,27 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang punya wawasan yang baik terkait gizi dan kesehatan anak. (Devianto et al., 2022)

Stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, termasuk asupan makanan yang tidak memadai dan ketidaktahuan ibu tentang perawatan gizi dan praktik diet sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Stunting pada balita juga dapat disebabkan oleh enam faktor lain: pengetahuan ibu, pendidikan, pemberian ASI selektif, pendapatan keluarga, asupan kalsium dan seng yang cukup, riwayat penyakit infeksi, dan genetika (Wardawati et al., 2021)

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) Tahun 2021 secara global, jumlah anak balita yang menderita stunting sekitar 144,0 juta orang. Prevalensi stunting Secara global, sebanyak 54% kasus stunting pada balita berasal dari kawasan Asia, sementara 40% lainnya berasal dari Afrika. Di Asia, Asia Selatan mencatatkan angka prevalensi stunting tertinggi pada balita, yaitu sebesar 31,7%, sedangkan Asia Timur memiliki prevalensi terendah, yakni 4,5%. Asia Tenggara menempati posisi kedua dengan angka prevalensi sebesar 24,7%. Untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting menjadi 14%, diperlukan upaya penurunan sebesar 3,8% per tahun hingga tahun 2024. (UNICEFetal.,2022).

Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan tingkat stunting tertinggi di dunia. Dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, kasus stunting di Indonesia tercatat lebih tinggi. Berdasarkan data WHO (2020), sekitar 31,8% dari seluruh kelahiran hidup di Indonesia mengalami stunting, sedangkan di Myanmar angkanya sebesar 25,2%, di Vietnam 22,3%, dan di Thailand 12,3%. Selain itu, lebih dari sepertiga anak-anak Indonesia yang berusia di bawah lima tahun mengalami kekurangan gizi dan punya tinggi badan di bawah rata-rata (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting pada anak usia 6 hingga 24 bulan mencapai 18,5%. (Haskas, 2020).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayi yang tidak mampu diyakini menjadi penyebab tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Selain ASI, MP-ASI dapat membantu bayi baru lahir dan anak-anak memenuhi kebutuhan gizi mereka karena produksi ASI menurun pada usia 24 bulan (Triana & Maita, 2019). Nutrisi pendamping ASI yang tepat diberikan secara efisien, cukup, aman, higienis, dan responsif. Memenuhi kebutuhan anak pada waktu yang tepat memang penting, tetapi belum cukup karena kebutuhan bayi baru terpenuhi sekitar usia enam bulan. Pemberian makanan pendamping ASI harus memberikan kalori, protein, dan vitamin yang cukup kepada penerimanya, yaitu anak, agar efektif. Makanan

pendamping ASI harus disiapkan menggunakan bahan, teknik, dan alat yang aman dan higienis di lingkungan yang higienis dan aman. Pemberian makanan pendamping ASI juga harus responsive yaitu, sebagai respons terhadap tanda-tanda lapar dan kenyang anak (IDAI, 2017).

Wawasan, sikap juga perbuatan ibu terkait pembagian MP-ASI pada anak ketika dilakukan dengan tepat dalam berdampak pada timbulnya peristiwa stunting. Pemberian makanan yang responsif adalah pemberian aktif yang tidak hanya memperhatikan nutrisi dalam makanan. Serta, pembagian makan responsif juga memperhatikan pertumbuhan anak dan pendekatan tumbuh kembang. Jadi, pemberian makan yang responsif selalu memperhatikan komunikasi serta gaya saat memberi makan, keadaan saat memberi makan, juga teknik menanggulangi penolakan makan anak (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Keluarga dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai makanan pendamping ASI (MP-ASI) cenderung memberikan makanan yang kurang bergizi kepada balita karena ketidaktahuan mereka. Akibatnya, anak-anak dalam keluarga tersebut lebih berisiko mengalami stunting. Sebaliknya, ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pemberian MP-ASI akan mampu memberikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting dan memutus rantai kejadian ini pada generasi berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari ibu dengan pengetahuan rendah tentang MP-ASI memiliki risiko 10,2 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak dari ibu dengan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, wawasan, sikap, juga perbuatan ibu terkait pembagian MP-ASI yang tidak tepat dapat berkontribusi terhadap peningkatan kasus stunting (Mulyanti et al., 2024). Pengkajian ini mengenai prevalensi stunting yang ada di Jawa Tengah Semarang lebih tepatnya di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Data dari puskesmas Bangetayu melaporkan bahwa stunting di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk sebesar 76 balita yang mengalami stunting. Tujuannya untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian stunting di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang.

## **2. METODE**

Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan case control. Populasi pada pengkajian ini adalah menggunakan data sekunder yang terdapat populasi sebanyak 60 yang merupakan Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang. Sampel berjumlah 60 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri dari 30 balita stunting dan 30 balita tidak stunting. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

Telaah univariat yang dipakai yakni distribusi frekuensi sebab variabel di pengkajian ini yakni variabel bebas (pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi MP-ASI) dan variabel terikat (kejadian stunting pada balita). Hubungan analisa akan dilakukan pada data yang telah didapatkan dari penelitian ini, untuk mengukur hubungan antar variabel yang ada. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik chi square memakai skala ordinal dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , konfirmasikan signifikansi ikatan antar variabel independen dan dependen. Pengkajian ini dijalankan sesudah memperoleh perizinan komite etik serta ijin pengkajian dari tempat pengkajian dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika pengkajian yakni the five right of human subjects in research (Polit & Beck dalam Kurniawan, 2015)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### *Karakteristik Responden*

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan Usia Ibu, di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n = 60).

Kategori	Jumlah	Presentase%
21-30	19	31,7
31-40	25	41,7
40-50	16	26,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan jika data terbanyak responden umur ibu sejumlah 25 dengan presentase (41,7%), juga temuan terkecil responden umur ibu sejumlah 16 dengan presentase (26,7%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	Jumlah	Presentase%
Ibu rumah tangga	45	75,0
Karyawan swasta	8	13,3
PNS	3	5,0
Wiraswasta	4	6,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil data tertinggi responden pekerjaan ibu sejumlah 45 dengan presentase (75,0%), juga hasil terkecil responden pekerjaan ibu sebanyak 3 dengan presentase (5,0%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan ibu di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	Jumlah	Presentase%
SD	3	5,0
SMP	7	11,7
SMA	41	68,3
Diploma	2	3,3
Sarjana	7	11,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil data tertinggi responden Pendidikan ibu sebanyak 41 dengan presentase (68,3%), dan hasil data terendah Pendidikan responden sebanyak 2 dengan presentase (3,3%).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia balita di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	Jumlah	Presentase%
0-12 bulan	11	18,3
1-2 tahun	26	43,3
2-3 tahun	17	28,3
3-4 tahun	4	6,7
4-5 tahun	2	3,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4 menunjukkan data tertinggi pada umur anak itu sebanyak 1-2 tahun dengan total 26 dan dengan presentase (43,3%), dan hasil data terendah pada umur anak yaitu 4-5 tahun dengan total 2 dan dengan presentase (3,3%).

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan tinggi badan balita di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	Jumlah	Presentase%
Pendek	38	63,3
Sangat Pendek	22	36,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5 menunjukkan hasil data tertinggi pada Tinggi Badan anak dengan kategori pendek yaitu sebanyak 38 dengan presentase (63,3%). Sedangkan kategori terendah yaitu sangat pendek sebanyak 22 dengan presentase (36,7%).

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan berat badan balita di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	Jumlah	Presentase%
Normal	19	31,7
Kurang	26	43,3
Sangat kurang	15	25,0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 6 menunjukkan hasil data tertinggi pada Berat Badan anak dengan kategori kurang yaitu sebanyak 26 dengan presentase (43,3%). Sedangkan hasil data terendah dengan kategori sangat kurang sebanyak 15 dengan presentase (25,0%)

#### *Analisis Univariat*

**Tabel 7.** Distribusi responden pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	jumlah	Presentase %
Baik	48	80,0
Cukup	10	16,7
Kurang	2	3,3
Total	60	100,0

Tabel 7 menunjukkan hasil data tertinggi pada pengetahuan ibu tentang makanan pendamping MP-ASI dengan kategori baik yaitu sebanyak 48 dengan presentase (80,0%). Sedangkan hasil data terendah dengan kategori kurang sebanyak 2 dengan presentase (3,3%)

**Tabel 8.** Distribusi responden stunting pada balita di Desa Bangetayu Kulon pada bulan Oktober 2025 (n=60).

Kategori	jumlah	Presentase %
Stunting	25	41,7
Tidak Stunting	35	58,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil data tertinggi pada pengetahuan ibu terkait makanan pendamping MP-ASI dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 35 dengan presentase (58,3%). Sedangkan hasil data terendah dengan kategori stunting sebanyak 25 dengan presentase (41,7%).

**Analisis Bivariat****Tabel 9.** Uji Chi-Square Test hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang.

Variabel penelitian	N	p-value	Keterangan
Pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan Kejadian stunting pada balita	60	0,000	Singnifikan

Tabel 9 menunjukkan nilai Person Chi-Square sebesar 21.000 dengan nilai ignifikan (p) =0,000 yang berarti lebih kecil dari batas signifikan  $\alpha = (<0,05)$ .

**Pembahasan****Karakteristik Responden**

Hasil penelitian menunjukkan usia responden paling banyak ada 25 dengan presentase (41,7%), dan usia responden paling sedikit ada 16 dengan presentase (26,7%). Penelitian lain yang juga searah dengan hasil dari penelitian (Utamingtyas & Muji Lestari, 2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu balita adalah usia 31 – 40 tahun (41,7%) termasuk dalam usia wanita subur atau (WUS), Rentang usia ini dianggap sebagai usia produktif yang biasanya lebih siap secara fisik dan mental dalam merawat anak, termasuk dalam memahami pentingnya gizi seimbang. Penelitian sebelumnya oleh (Komalasari,esti supriatin,riona sanjaya, 2020) menegaskan bahwa ibu dalam usia produktif cenderung memiliki pemahaman lebih baik terhadap informasi kesehatan, termasuk stunting.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang terdapat pada tabel di atas menjabarkan jika hasil data tertinggi responden pekerjaan ibu sejumlah 45 dengan presentase (75,0%), juga hasil terkecil responden pekerjaan ibu sebanyak 3 dengan presentase (5,0%). Penelitian ini juga sejalan pada temuan dari pengkajian (Amelia, 2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu balita adalah ibu rumah tangga 45 (75,0%). Menurut (Manajemen et al., 2020) hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga lebih cenderung untuk mengikuti kegiatan posyandu atau penyuluhan kesehatan. Namun, hasil penelitian ini mengungkap bahwa ibu rumah tangga tidak slalu memiliki pengetahuan tentang makananan pendamping yang kuat, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau sosial lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat pada di atas menunjukkan bahwa hasil data tertinggi responden Pendidikan ibu sebanyak 41 dengan presentase (68,3%), dan hasil data terendah Pendidikan responden sebanyak 2 dengan presentase (3,3%). Penelitian ini juga searah dengan penelitian (Toliu et al., 2018) sepadan dengan peneliti ini karena mendapatkan hasil

tingkat pendidikan mayoritas dari ibu adalah SMA hal ini dapat dilihat dari 60 responden terdapat 41 atau (68,3%) ibu yang memiliki Tingkat pendidikan SMA.

Hasil pada penelitian ini yaitu mayoritas balita berusia 1-2 tahun atau (43,3%) usia ini merupakan masa penting dalam pemberian makanan pendampi (MP-ASI), saat anak memiliki kebutuhan gizi yang meningkat secara signifikan. Hasil riset oleh menunjukkan bahwa ibu dengan anak pada usia ini cenderung lebih aktif mencari informasi tentang gizi.(Dian Anggri Yanti et al., 2025).

Temuan pengkajian ini yaitu mayoritas tinggi badan pada balita dengan kategori pendek sebanyak 38 (63,3%) dengan kategori pendek. Peninjauan tinggi badan memakai alat stadiometer, yakni menaruh rakitan alat cocok pada urutan serta ditaruh di permukaan lantai yang datar (Gresik, 2025).

Hasil penelaitan ini mayoritas berat badan balita pada balita dengan kategori kurang sebanyak 26 (43,3%). Pada penelitian ini diketahui ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting pada masa bayi dan balita. Berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh. Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak, sensitif terhadap perubahan sedikit saja, pengukuran objektif dan dapat diulangi. Keadaan gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut, atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh. Hal ini sejalan dengan pembahasan (Sri Wahyuni et al., 2019).

### ***Analisa Univariat***

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari total 60 responden ada 2 ibu (3,3%) yang memiliki pengetahuan yang kurang. Sebanyak 10 ibu (16,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 48 ibu (80,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Penelitian ini juga sepadan dengan penelitian (Winarsih et al., 2020) karena yang sama – sama mendapatkan hasil mayoritas ibu yang bepengatuhan baik dapat melakukan pemberian MPASI dengan tepat dan sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan kurang memberikan MPASI dengan tidak tepat ini ditunjukkan dari data diatas. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi MP-ASI, pengetahuan ibu yang kurang akan berakibat pada ketidak pedulian pola hidup dan manfaat MP-ASI terhadap anak (Noviardi et al., 2019).

Hal ini disebabkan akibat faktor ketidaktahuan ibu tentang cara pembelian, manfaat MP-ASI serta kebiasaan ibu dalam pemberian MP-ASI, hal tersebut juga menjelaskan mengapa pada hasil penelitian ini mayoritas memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan tentang Makanan

Pendamping ASI yang kurang sedangkan pada kelompok tidak stunting atau tidak mengalami masalah pertumbuhan mayoritas memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang namun tidak memiliki anak dengan masalah gizi ini dapat disebabkan oleh faktor lain, hal ini dibuktikan dengan temuan dari study yang dilakukan oleh (Maulidanita, 2020) yang dijalankan di BPM Romauli silallahi dengan tajuk faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan, ini menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI di pengaruhi oleh pengetahuan ibu dan dukungan keluarga.

Pernyataan inii diperkuat dengan penuturan dari (Br. Pasaribu et al., 2023) yang menjabarkan jika dukungan keluarga punya peranan penting dalam pemberian MPASI, karena dukungan keluarga yang baik mendukung terpenuhinya pemberian MPASI yang tepat dan bergizi, sehingga status gizi dapat terpenuhi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang namun memiliki anak dengan status gizi yang baik atau tidak stunting, karena dukungan keluarga yang baik dapat menjadi pendukung dalam pemberian MPASI sehingga pemberian MPASI dapat diberikan dengan tepat.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang terdapat diatas menunjukkan bahwa hasil data tertinggi pada pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kategori tidak stunting yakni sebanyak 35 dengan presentase (58,3%). Sedangkan hasil data terendah dengan kategori stunting sebanyak 25 dengan presentase (41,7%).

Pada penelitian ini di perkuat oleh (Noflidaputri & Febriyeni, 2020) stunting dengan berat badan atau tinggi badan dengan menggunakan Z score dengan indeks panjang badan di bandingkan dengan umur (PB,U) atau tinggi badan dibandingkan umur (TB/U) <-2 SD. Asupan makanan (food intake) merupakan penyebab utama stunting, meskipun ada faktor-faktor lain juga. Makanan merupakan sumber nutrisi penting bagi tubuh. Balita yang makan terlalu sedikit juga tidak mendapatkan cukup nutrisi, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya (Barus, 2023). ASI dan jumlah serta kualitas makanan pendamping ASI (MP-ASI), yang harus diperhatikan sejak lahir hingga anak berusia enam bulan hingga dua tahun, yakni sebab tambahan yang berkontribusi terhadap stunting selain asupan makanan (food intake). Rendahnya kesadaran akan stunting, faktor lingkungan seperti sanitasi yang tidak memadai, faktor dari ibu dan anak itu sendiri, serta norma budaya dan sosial seputar kesehatan dan penyakit balita merupakan contoh-contohnya. Kesehatan anak-anak terdampak negatif oleh stunting, baik secara langsung maupun seiring waktu. Dampak jangka pendek dari stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. (Mardihani & Husain, 2021). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir memiliki perilaku *sleep hygiene* kategori sedang (43,6%), buruk (35,7%), dan hanya 20,7% yang memiliki *sleep hygiene* baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir belum menerapkan praktik *sleep hygiene* yang optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Rendahnya persentase mahasiswa dengan *sleep hygiene* baik dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Aspek internal meliputi tekanan akademik tinggi, kondisi psikologis, dan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akhir (Saputra et al., 2024). Aspek eksternal mencakup lingkungan akademik yang tidak kondusif, ketidakpastian dalam proses bimbingan skripsi, dan kekhawatiran akan masa depan karir (Saputra et al., 2024).

Faktor lingkungan fisik juga memegang peranan penting, dimana mahasiswa yang tinggal di kost atau asrama seringkali menghadapi kondisi lingkungan yang tidak optimal untuk tidur, seperti kebisingan, pencahayaan yang tidak sesuai, dan fasilitas tidur yang kurang nyaman (Damanik et al., 2022). Penggunaan perangkat digital lebih dari dua jam dalam sehari juga diketahui dapat menurunkan kualitas tidur secara signifikan, dimana mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi seringkali menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer atau laptop (Hamim et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabila et al. (2023) yang menemukan bahwa perawat dengan shift kerja memiliki *sleep hygiene* yang buruk. Temuan ini juga didukung oleh Sirasih et al. (2020) yang menyatakan bahwa kebiasaan tidur sehat mampu berperan dalam menurunkan tingkat kelelahan serta memperbaiki fungsi tubuh secara keseluruhan, sehingga daya tahan tubuh tetap optimal.

### ***Analisis Bivariat***

Korelasi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian stunting pada balita, hasil analisa penelitian menunjukkan dari uji Chi-Square terhadap korelasi pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian stunting balita diperoleh nilai signifikansi sebesar 21.000 dengan nilai signifikan ( $p$ ) = 0,000 yang berarti lebih kecil dari batas signifikan  $\alpha = <0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan kejadian stunting pada balita karena menunjukkan  $p$ -value  $<0,05$  sehingga  $H_0$  atau hipotesa null ditolak dan untuk hipotesa alternatif  $H_a$  dapat diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang. Hasil pengetahuan ibu dengan ketepatan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terdapat hubungan, hal ini dibuktikan dengan nilai pada  $p$ -value kurang dari 0,001. (Winarsih et al., 2020).

Kejadian stunting pada penelitian ini disebabkan hanya oleh satu faktor yaitu pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, pernyataan ini diperkuat dengan hasil pada hasil uji statistik dari hubungan karakteristik responden meliputi usia ibu, pendidikan, dan pekerjaan, dengan kejadian stunting, dan semuanya menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI menjadi faktor terkuat yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang.

#### ***Keterbatasan Penelitian***

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk jumlah sampel yang terbatas pada area tertentu, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih besar. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional yang hanya memberikan Gambaran sesaat, tanpa mengeksplorasi dinamika jangka Panjang..

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Analisis Pengkajian ini menjabarkan terdapatnya hubungan yang memiliki arti antar pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang. Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Dengan meningkatkan pemahaman ibu tentang makanan pendamping asi dengan kejadian stunting pada balita juga semakin tinggi. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi dengan kejadian stunting pada balita dengan makanan yang seimbang. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan dan sistematis mengenai dampak serta pencegahan stunting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu, terutama dalam masa kritis 1000 hari pertama kehidupan anak. Bagi mahasiswa, disarankan untuk menerapkan prinsip *sleep hygiene* yang baik seperti menjaga jadwal tidur teratur, menghindari penggunaan gadget sebelum tidur, membatasi konsumsi kafein di malam hari, dan melakukan teknik relaksasi. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk mengembangkan program sosialisasi tentang pentingnya *sleep hygiene* dan kesehatan mental, menyediakan layanan konseling dan *peer support*, memperbaiki sistem bimbingan skripsi, serta menyelenggarakan workshop manajemen stres dan kecemasan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal, mengeksplorasi variabel lain seperti dukungan sosial dan *coping strategy*, menguji efektivitas intervensi *sleep hygiene*, serta melakukan penelitian multi-institusi untuk generalisasi yang lebih luas.

Bagi perawat komunitas wajib menjalankan usaha promotif preventif guna mencegah kejadian stunting yakni memberi sosialisasi ke ibu hamil dan ibu balita tentang makanan pendamping ASI.

Sebagai tindakan promotif dan preventif bagi pelajar laki-laki maupun perempuan bidang perlindungan anak, bidang pendidikan masyarakat dapat merancang dan mengajarkan teknik pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan kewaspadaan ibu hamil atau ibu balita mengenai makanan pendamping ASI dan pencegahan stunting.

Informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dan stunting perlu dicari oleh masyarakat, terutama oleh ibu hamil dan ibu balita. Sebagian dana desa yang digunakan untuk penanganan stunting dapat dialokasikan untuk inisiatif preventif dan promotif, seperti konseling dan kelas gizi atau penyuluhan tentang MPASI dan stunting bagi ibu hamil dan ibu balita. Penggunaan dana desa pada pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan konseling gizi dengan anggota keluarga sebagai upaya peningkatan pengetahuan keluarga dan peningkatan dukungan keluarga dalam pemberian makanan pendamping ASI bagi keluarga.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis namun dengan menambahkan variabel – variabel lain yang menjadi faktor risiko stunting seperti status ekonomi dan pola asuh makan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel jumlah anak pada karakteristik responden agar dapat meneliti keterkaitan antara pengalaman ibu mengasuh anak dengan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2020). Hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita 6–59 bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Barus, T. A. (2023). Pengetahuan ibu tentang stunting pada anak: Studi literature review. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i1.92>
- Br. Pasaribu, L. A., Yati, S., & Do Toka, W. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan status gizi pada anak usia 6–24 bulan. *Sari Pediatri*, 25(2), 112–116. <https://doi.org/10.14238/sp25.2.2023.112-6>
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan angka kejadian stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- Dian Anggri Yanti, Batubara, K., & Harahap, R. A. P. (2025). Hubungan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam mengatasi kejadian diare pada balita. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 13(1), 140–149. <https://doi.org/10.52236/ih.v13i1.688>

- Gresik, S. P. (2025). Ghidza media jurnal. *Ghidza Media Jurnal*, 6(April), 110–121.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2017). *Makanan pendamping ASI*.
- Komalasari, E., Supriatin, R., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Majalah kesehatan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 1(2), 45–49. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Manajemen, J., Nomor, V., Desember, J., & Berinvestasi, M. (2020). Value. *Value*, 15(2), 60–73. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1175>
- Mardihani, P. W., & Husain, F. (2021). Pengetahuan ibu tentang stunting pada anak balita di wilayah pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Solidarity*, 10(2), 219–230.
- Maulidanita, R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0–6 bulan di BPM Romauli Silalahi. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.244>
- Mulyanti, S., Brahmantia, B., Sholihat, N., & Paradis, V. D. A. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.70574/rvh6gp40>
- Noflidaputri, R., & Febriyeni, F. (2020). Determinan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Silayang Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 187–195. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i2.233>
- Noviardi, H., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi usia 6–12 bulan. *Nursing News*, 4(1), 118–123.
- Sri Wahyuni, R., Dale, D. S., & D S, D. (2019). Pemeriksaan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 15–20.
- Toliu, S. N. K., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 5–9.
- Utamingtyas, F., & Lestari, R. M. (2020). Pengaruh penyuluhan gizi seimbang balita dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 40–47.
- Wardawati, S. Y., Suharmi, S. A. K., & Zulkifli, D. D. (2021). *Dasar-dasar ilmu gizi* (N. Saputra, Ed.; Cetakan pertama). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Winarsih, O., Muharyani, P. W., & Herliawati. (2020). Hubungan faktor internal dan eksternal ibu dengan ketepatan pemberian MPASI. *Seminar Nasional Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru*, 6(1), 122–129.